

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII
Nomor 07/Ijtima' Ulama/VIII/2024
Tentang
KRITERIA KHABAIITS DALAM PRODUK MAKANAN, MINUMAN, OBAT-
OBATAN, KOSMETIKA DAN BARANG GUNAAN

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Islamic Center, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20-23 Zulkaidah 1445 H/28-31 Mei 2024 M setelah:

- MENIMBANG** : a. bahwa seiring dengan dinamika sosial politik dan kemasyarakatan, banyak masalah kontemporer yang terkait dengan masalah strategis kebangsaan, baik yang terkait dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, maupun keumatan yang muncul dan dihadapi bangsa Indonesia;
- b. bahwa terhadap masalah tersebut banyak yang beririsan dengan masalah keagamaan dan membutuhkan jawaban hukum Islam dari para ulama, zuama dan cendekiawan muslim;
- c. bahwa terhadap masalah tersebut diperlukan jawaban hukum keagamaan berupa keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa untuk dijadikan pedoman;

- MENGINGAT** : 1. Dalil-dalil yang menjadi landasan dalam penetapan hukum yang terkait dengan masalah sebagaimana terlampir dalam keputusan, baik dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, dan Dalil-dalil lain yang *mu'tabar*.
2. Berbagai pertimbangan akademik dan pertimbangan *maslahah-mafsadah* yang disampaikan sebagaimana terlampir dalam keputusan.

- MEMPERHATIKAN** : 1. Pidato Wakil Presiden RI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
2. Pidato Iftitah Wakil Ketua Umum MUI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
3. Paparan para nara sumber dalam sidang Pleno Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
4. Penjelasan Ketua Panitia Pengarah (*Steering Committee*) dalam Sidang Pleno I tentang Ta'aruf dan Penjelasan Materi Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
5. Laporan Hasil Sidang Komisi B1 tentang Masalah Fikih Kontemporer (*Masail Fiqhiyyah Muashirah*) yang dibacakan dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
6. Pendapat dan masukan yang berkembang dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
- dengan bertawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*:

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : 1. Mengesahkan hasil Sidang Komisi B1 tentang Kriteria Khabaits Dalam Produk Makanan, Minuman, Obat-obatan, Kosmetika dan Barang Gunaan yang termasuk Masalah Fikih Kontemporer (*Masail Fiqhiyyah Muashirah*) sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
2. Menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan hasil Ijtima' ini kepada masyarakat untuk dijadikan pedoman.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada saat ditetapkan, dan jika di kemudian hari membutuhkan penyempurnaan, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bangka
Pada Tanggal : 23 Zulkaidah 1445 H
31 Mei 2024 M

**PIMPINAN SIDANG PLENO
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**

Ketua,	Sekretaris,
ttd.	ttd.
Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A.	Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.

LAMPIRAN KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII
Nomor 07/Ijtima' Ulama/VIII/2024
Tentang
KRITERIA KHABAITS DALAM PRODUK MAKANAN, MINUMAN, OBAT-
OBATAN, KOSMETIKA DAN BARANG GUNAAN



A. Deskripsi Masalah

1. Pada dasarnya hukum produk makanan, minuman, dan obat-obatan adalah halal, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.

"Asal segala sesuatu adalah boleh (mubah), hingga ada dalil yang menunjukkan hukum haram".

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ النَّافِعَةِ الْإِبَاحَةُ وَفِي الْأَشْيَاءِ الضَّارَّةِ الْحُرْمَةُ.

"Pada dasarnya segala sesuatu yang bermanfaat adalah boleh (mubah), dan segala sesuatu yang membahayakan adalah haram".

2. Keharaman produk makanan, minuman, dan obat-obatan bisa dikarenakan beberapa sebab, yaitu karena najis atau *mutanajjis*, membahayakan jiwa, memabukkan, serta karena ada nash yang secara jelas menyebut keharamannya.
3. Ada satu sebab keharaman yang masih menjadi perdebatan di antara ulama, yaitu tentang kriteria menjijikkan (*khabits*). Perbedaan kriteria tersebut bermula perbedaan penafsiran terhadap firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 157:

... يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"...Dia (Nabi Muhammad) menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk..." (QS al-A'raf 157).

Thayyib menjadi lawan kata dari *khabits*, merujuk pada al-A'raf ayat 157 di atas. Makna *khabits*, yang merupakan turunan kata dari *khabutsa* – *yakhbutsu* – *khubtsan*, dalam *Mu'jam al-Wasith* diartikan sebagai sesuatu yang rusak, buruk, atau tidak menyenangkan. Karena itulah ia relevan menjadi lawan kata dari *thayyib* yang maknanya adalah baik atau menyenangkan.

Konsekuensinya, jika *khabits* adalah lawan dari *thayyib*, maka semua hewan atau bahan yang dijadikan produk pangan, kosmetika, dan obat-obatan yang dipandang rusak, buruk, atau menjijikkan hukumnya haram.

4. Terhadap masalah ini ulama berbeda pendapat tentang kriteria *khabaits*. Menurut madzhab Maliki arti al-*khabaits* adalah makanan atau minuman yang dipandang buruk oleh lumrahnya manusia (*istakhbatsahu al-nufus*) seperti *al-hasyarat* dan sejenisnya yang mungkin kita kenal sebagai "makanan ekstrem". Sedangkan Imam al-Syafi'i mengharamkan konsumsi hewan yang dipandang aneh dan menjijikkan. Imam an-Nawawi dalam *Al Majmu' Syarh Muhadzdzab* menyatakan bahwa *thayyibat* adalah sifat lain di luar halal yang ditetapkan nash, dan sifat ini ditentukan oleh bangsa Arab yang mengenal Al-Qur'an dan ajaran Nabi lebih dahulu. Jika orang Arab menilainya baik -selama tidak bertentangan dengan nash-, makanan/minuman dapat dihukumi halal. Pendapat mazhab Imam Ahmad bin Hanbal tidak jauh beda. Sebagaimana

dicatat Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni*, bahwa tolok ukur *thayyib* dan *khabits* adalah sesuai dengan penilaian orang Arab, khususnya daerah Hijaz. Sebagian kalangan mazhab Hanafi, seperti Ibnu Abidin, juga memiliki pandangan serupa.

5. Masalahnya, masyarakat Arab seperti apa yang dijadikan standar? Ada yang menyatakan bahwa orang Arab yang dimaksud adalah yang tinggal di perkotaan dan sedikit “beradab”, bukan kaum Badui pelosok yang jauh dari peradaban dan sangat mungkin memakan hewan yang aneh-aneh. Ada juga yang menyatakan bahwa orang Arab yang bisa dijadikan tolok ukur adalah yang dalam kondisi merdeka dan sejahtera sehingga bisa memilih makanan terbaik untuk dirinya.
6. Masalah kedua, industri produk pangan, kosmetika, dan obat-obatan terus berkembang di berbagai belahan dunia dan sangat dimungkinkan bahan-bahan di lain sisi ajaran agama Islam sudah tersebar di pelosok penjuru dunia, maka masih relevankah menjadikan persepsi bangsa Arab sebagai standar baik buruknya bahan konsumsi?

B. Perumusan Masalah

1. Apa kriteria *khabaits* yang menyebabkan haramnya benda, hewan, atau produk pangan, kosmetika, obat-obatan dan barang guna?
2. Jika suatu bahan produk pada awalnya terkategoriakan menjijikkan seperti cacing, kemudian setelah diekstrak sehingga hilang sifat atau persepsi jijiknya, apakah produk tersebut menjadi halal?

C. Ketetapan Hukum

1. Kriteria *khabaits* yang menyebabkan haramnya benda, hewan, atau produk pangan, kosmetika, dan obat-obatan adalah sebagai berikut:
 - a. Sesuatu yang diharamkan di dalam nash al-Qur’an dan hadis untuk dikonsumsi.
 - b. Sesuatu yang dianggap jijik oleh Arab Hijaz semasa zaman turunnya wahyu (*‘ashr tasyri’*).
 - c. Sesuatu yang digolongkan *al-hasyarat* seperti; kalajengking, ular, tikus, semut, belatung, dan lebah.
 - d. Sesuatu yang dianggap jijik berdasarkan *‘urf* oleh suatu kaum.
 - e. Sesuatu yang dianggap jijik oleh sekelompok orang yang mempunyai tabiat yang lurus (*al-thaba’i al-salimah*).
 - f. Sesuatu yang dianggap membahayakan kesehatan oleh analisis ahli bidang pangan, kosmetik, dan obat-obatan.
2. Sesuatu yang asalnya dianggap jijik kemudian diproses sehingga persepsi sifat jijiknya hilang, maka:
 - a. Jika haramnya benda tersebut disebabkan kriteria a, b dan c sebagaimana disebut pada nomor 1, maka hukumnya haram.
 - b. Jika haramnya benda tersebut disebabkan kriteria d dan e sebagaimana disebut pada nomor 1, maka hukumnya ditentukan oleh hasil analisis ahli di bidangnya. Jika hasil analisisnya membahayakan kesehatan maka hukumnya haram.

D. Dasar Hukum

1. Firman Allah dalam ayat-ayat berikut;
 - a. QS. Al-Maidah ayat 4 yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang *thayyib* adalah halal;

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ (المائدة : 4)

"Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?"
Katakanlah: "Dihalalkan bagimu segala yang baik."

- b. QS. Al-A'raf ayat 157 yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang thayyib adalah halal, dan yang khabits adalah haram;

... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ... (الأعراف: 157)

"Dan Allah menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."

- c. QS. Al-Baqarah ayat 29 yang menjelaskan bahwa semua ciptaan Allah yang ada di bumi adalah untuk manusia:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ... (البقرة: 29)

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..."

- d. QS. Al-An'am ayat 145 yang menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi ini adalah halal kecuali diharamkan:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ ... (الأنعام: 145)

"Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu..."

- e. QS. Al-Maidah ayat 3 yang menjelaskan bahwa semua bangkai adalah haram:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ ... (المائدة: 3)

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai..."

- f. QS. Al-Nur ayat 45 yang menjelaskan bahwa semua hewan diciptakan dari air mani:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (النور: 45)

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

- g. QS. Al-Dukhan ayat 38-39 yang menjelaskan bahwa semua ciptaan Allah dapat dimanfaatkan oleh manusia:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ. مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (الدخان: 38-39)

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

2. Hadis-hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini:

- a. Hadis yang menjelaskan bahwa Allah hanya menerima yang thayyib dari hamba-Nya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ" (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah baik yang tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang-orang beriman sesuai apa yang pernah diperintahkan kepada para utusan-Nya." (HR. Imam Muslim)

- b. Hadis yang menjelaskan bahwa yang halal adalah yang apa yang telah dijelaskan oleh nash:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمَنِ وَالْجُبْنِ وَالْفِرَاءِ، فَقَالَ: "الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ" (رواه الترمذي وابن ماجه والطبراني).

"Dari Salman al-Farisi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang minyak samin, keju dan pakaian bulu binatang, lalu beliau bersabda: "Sesuatu yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah di Kitab-Nya, dan sesuatu yang haram adalah apa yang diharamkan oleh-Nya di dalam Kitab-Nya. Adapun sesuatu yang tidak ditegaskan (kehalalan/keharaman) adalah termasuk apa yang maafkannya." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Thabarani)

- c. Hadis tentang keharaman hewan buas yang bertaring dan burung yang berkuku tajam:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ (رواه البخاري)

"Dari Abu Tsa'labah ra. "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk memakan setiap binatang buas yang bertaring." (HR. al-Bukhari)
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، وَعَنْ كُلِّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ (رواه مسلم)

Dari Ibnu Abbas ra. Berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk memakan setiap binatang buas yang bertaring dan burung yang berkuku tajam". (HR. Muslim)

- d. Hadis tentang keharaman hewan karena kebolehnya untuk dibunuh:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْحَدْيَا. (رواه مسلم)

"Dari 'Aisyah ra. dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada lima jenis binatang fasik yang boleh diboleh dibunuh di luar tanah haram maupun di tanah haram, yaitu: ular, burung gagak, tikus, anjing yang suka menggigit, dan burung elang." (HR. Muslim)

3. Kaidah Fikih, antara lain:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.

"Asal segala sesuatu adalah boleh (mubah) sehingga ada dalil yang menunjukkan hukum haram".

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ النَّافِعَةِ الْإِبَاحَةُ وَفِي الْأَشْيَاءِ الضَّارَّةِ الْحُرْمَةُ.

"Pada dasarnya segala sesuatu yang bermanfaat adalah boleh (mubah), dan segala sesuatu yang membahayakan adalah haram".

4. Pendapat ulama:

- a. Tahir bin Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (6/107), mengenai kriteria baik dan buruknya makanan;

وَالَّذِي يَظْهَرُ لِي: أَنَّ اللَّهَ قَدْ نَاطَ إِبَاحَةَ الْأَطْعِمَةِ بِوَصْفِ الطَّيِّبِ فَلَا جَرَمَ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مَنْظُورًا فِيهِ إِلَى ذَاتِ الطَّعَامِ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ غَيْرَ ضَارٍّ وَلَا مُسْتَقْدَرٍ وَلَا مُنَافٍ لِلدِّينِ، وَأَمَارَةٌ اجْتِمَاعِ هَذِهِ الْأَوْصَافِ أَنْ لَا يُحَرِّمَهُ الدِّينُ، وَأَنْ يَكُونَ مَقْبُولًا عِنْدَ جُمْهُورِ الْمُعْتَدِلِينَ مِنَ الْبَشَرِ، مِنْ كُلِّ مَا يَعُدُّهُ الْبَشَرُ طَعَامًا غَيْرَ مُسْتَقْدَرٍ، بِقَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْعَوَائِدِ وَالْمُلُوفَاتِ، وَعَنِ الطَّبَائِعِ الْمُتَحَرِّفَاتِ، وَنَحْنُ نَجِدُ أَصْنَافَ الْبَشَرِ يَتَنَاوَلُ بَعْضُهُمْ بَعْضَ الْمَأْكُولَاتِ مِنْ حَيَوَانٍ وَنَبَاتٍ، وَيَتْرَكُ بَعْضُهُمْ ذَلِكَ الْبَعْضَ.

"Sesungguhnya Allah telah mengaitkan kebolehan makanan dengan sifat baik, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu harus dilihat pada hakikat makanan tersebut, yaitu bahwa makanan itu tidak membahayakan, tidak menjijikkan, dan tidak bertentangan dengan nash agama. Tanda dari berkumpulnya sifat-sifat ini adalah bahwa agama tidak mengharamkannya, dan bahwa makanan itu diterima oleh mayoritas normalnya manusia, mencakup semua jenis makanan yang dianggap manusia sebagai makanan yang tidak menjijikkan, tanpa memandang adat tertentu, atau preferensi-preferensi yang menyimpang. Kita menemukan bahwa berbagai kelompok manusia ada yang mengonsumsi beberapa jenis makanan dari hewan dan tumbuhan, sementara sebagian lainnya meninggalkan makanan tersebut."

- b. An-Nawawi, *al-Majmu'* (9/25-26), mengenai kriteria baik dan buruknya makanan;

قَالَ أَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ: وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِالطَّيِّبِ هُنَا الْحَلَالُ، لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ الْمُرَادُ الْحَلَالَ، لَكَانَ تَقْدِيرُهُ: أَجَلٌ لَكُمْ الْحَلَالَ، وَلَيْسَ فِيهِ بَيَانٌ. وَإِنَّمَا الْمُرَادُ بِالطَّيِّبَاتِ مَا يَسْتَطِيبُهُ الْعَرَبُ، وَالْخَبَائِثُ مَا تَسْتَخْبِئُهُ، فَيجِبُ اعْتِبَارُ الْعَرَبِ. فَهُمْ أَوَّلَى الْأُمَمِ بِأَنْ يُؤْخَذَ بِاسْتِطَابَتِهِمْ وَاسْتِخْبَائِهِمْ، لِأَنَّهُمْ الْمُخَاطَبُونَ أَوَّلًا. فَهُمْ جِيلٌ مُعْتَدِلٌ لَا يَغْلِبُ فِيهِمُ الْإِنْهَمَاكُ عَلَى الْمُسْتَقْدَرَاتِ وَلَا الْعَقَافَةُ الْمُتَوَلِّدَةُ مِنَ التَّنَعُّمِ فَيُضَيِّقُوا الْمَطَاعِمَ عَلَى النَّاسِ

"Para ulama kami dan yang lain berkata: Yang dimaksud dengan "baik" di sini bukanlah sekadar yang halal, karena jika yang dimaksud adalah halal, maka artinya: Dihalalkan bagi kalian yang halal, dan ini tidak memberikan penjelasan. Yang dimaksud dengan "baik" adalah apa yang dianggap baik oleh orang Arab, dan "buruk" adalah apa yang dianggap buruk oleh mereka. Oleh karena itu, harus dianggap berdasarkan pandangan orang Arab. Mereka adalah bangsa yang paling layak untuk diambil pandangan mereka tentang kesukaan dan kebencian terhadap makanan, karena mereka adalah yang pertama kali mendapat khitab. Mereka adalah generasi yang moderat, tidak terjerumus dalam hal-hal yang menjijikkan dan juga tidak terlalu ketat dalam hal kenikmatan sehingga membatasi makanan bagi manusia".

- c. Dalam ensiklopedia fikih *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* (5/126) dijelaskan bahwa standarisasi sifat menjijikkan itu dihukumi menurut orang-orang yang bertabiat normal:

السَّبَبُ الرَّابِعُ: الْإِسْتِفْدَارُ عِنْدَ ذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ، وَمَثَلُ لَهُ الشَّافِعِيَّةُ بِالْبُصَاقِ وَالْمُخَاطِ وَالْعَرَقِ وَالْمَنِيِّ، فَكُلُّ هَذِهِ طَاهِرَةٌ مِنَ الْإِنْسَانِ، وَلَكِنْ يَحْرُمُ تَنَاوُلُهَا لِلْإِسْتِفْدَارِ، وَاسْتَنْتُوا مَا كَانَ الْإِسْتِفْدَارُ فِيهِ لِعَارِضٍ كَغُسَالَةِ يَدٍ فَلَا تَحْرُمُ. وَمَثَلُ الْحَنَابِلَةِ لِلْمُسْتَفْدَرَاتِ بِالرَّوْثِ وَالْبَوْلِ وَالْقَمَلِ وَالْبُرْغُوثِ. وَمِمَّا يَنْبَغِي التَّنْبِيْهُ لَهُ أَنَّ الْحَنَابِلَةَ يَقُولُونَ: إِنَّ رَوْتَ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ طَاهِرٌ، وَكَذَا بَوْلُهُ، وَلَكِنْ يَحْرُمُ تَنَاوُلُهُمَا لِلْإِسْتِفْدَارِ. فَالْقَدَارَةُ لَا تُنَافِي الطَّهَارَةَ إِذْ لَيْسَ كُلُّ طَاهِرٍ يَجُوزُ أَكْلُهُ.

"Sebab keempat: Menjijikkan menurut orang-orang yang bertabiat normal. Contohnya, menurut mazhab Syafi'i adalah air liur, ingus, keringat, dan mani. Semua ini adalah benda yang suci dari manusia, tetapi haram dikonsumsi karena menjijikkan. Mereka mengecualikan benda yang menjijikkan karena kondisi tertentu, seperti air cucian tangan, yang tidak haram. Mazhab Hanbali memberikan contoh benda-benda yang menjijikkan seperti kotoran hewan, urine, kutu, dan kutu anjing. Perlu diperhatikan bahwa mazhab Hanbali mengatakan: Kotoran dan urine dari hewan yang dagingnya halal dimakan adalah suci, tetapi haram dikonsumsi karena menjijikkan. Jadi, kebersihan tidak bertentangan dengan kesucian, karena tidak semua yang suci boleh dimakan".

- d. An-Nawawi, *al-Majmu'* (9/14) mengenai hasyarat sebagai hewan yang diharamkan untuk dimakan:

فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي حَشَرَاتِ الْأَرْضِ كَالْحَيَّاتِ وَالْعَقَّارِبِ وَالْجِغَلَانِ وَبَنَاتِ وَرْدَانَ وَالْقَارَةِ وَنَحْوَهَا: مَذْهَبُنَا أَنَّهَا حَرَامٌ

"Pendapat para ulama mengenai hewan bumi seperti ular, kalajengking, kumbang/serangga, tikus dan lain-lain. Menurut pendapat kami (ulama Syafiiyah) hukumnya adalah haram."

- e. Khatib al-Syirbini, *Al-Iqna'* (7/236), mengenai maksud dari istilah hasyarat:

وَلَا تَحِلُّ الْحَشَرَاتُ وَهُوَ صِغَارُ دَوَابِّ الْأَرْضِ كَخُنْفُسَاءٍ وَدُودٍ

"Tidak halal hasyarat (hewan bumi) yaitu hewan-hewan kecil di bumi, seperti kumbang dan ulat atau cacing."

- f. Ibnu Hazm, *al-Muhalla* (7/405), bahwa hasyarat tidak mempunyai cara untuk disembelih agar menjadi halal atau cara untuk membuatnya halal:

وَلَا يَحِلُّ أَكْلُ الْحَلَزُونِ الْبَرِّيِّ، وَلَا شَيْءٍ مِنَ الْحَشَرَاتِ كُلِّهَا كَالْوَزْغِ وَالْخَنَافِيسِ، وَالنَّمْلِ، وَالنَّحْلِ، وَالذُّبَابِ، وَالذُّبْرِ، وَالْدُّودِ كُلِّهِ - طَيَّارَةً وَغَيْرَ طَيَّارَةٍ - وَالْقَمَلِ، وَالْبَرَاغِيثِ، وَالْبَقِ، وَالْبُعُوضِ وَكُلِّ مَا كَانَ مِنْ أَنْوَاعِهَا لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى (إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ). وَقَدْ صَحَّ الْبُرْهَانُ عَلَى أَنَّ الدَّكَاءَ فِي الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ لَا تَكُونُ إِلَّا فِي الْحَلْقِ أَوْ الصَّدْرِ، فَمَا لَمْ يُقْدَرْ فِيهِ عَلَى ذَكَاةٍ فَلَا سَبِيلَ إِلَى أَكْلِهِ -: فَهُوَ حَرَامٌ، لِمَتَنَاعِ أَكْلِهِ إِلَّا مَيْتَةً غَيْرَ مُذَكِّي

"Tidak halal memakan siput darat, juga tidak halal memakan sesuatu pun dari jenis hasyarat, seperti: cicak (masuk juga tokek), kumbang, semut, lebah, lalat, cacing, kutu, nyamuk, dan yang sejenis dengan mereka. Berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Diharamkan untuk kalian bangkai", dan firman Allah "Kecuali yang kalian sembelih". Dan telah jelas dalil yang menunjukkan bahwa penyembelihan pada hewan yang bisa dikuasai/dijinakkan, tidaklah teranggap secara syar'i kecuali jika dilakukan pada tenggorokan atau dadanya. Maka semua hewan yang tidak ada cara untuk bisa menyembelohnya, maka tidak ada cara/jalan untuk memakannya,

sehingga hukumnya adalah haram karena tidak bisa dimakan, kecuali bangkai yang tidak disembelih (misalnya ikan dan belalang yang halal bangkainya)”.

Pimpinan Sidang Komisi B1

Ketua, ttd.	Sekretaris, ttd.
Prof. Dr. H. Abdurrahman Dahlan, M.A	Dr. H. Umar Al Haddad, M.A

**PIMPINAN SIDANG PLENO
IJTIMA’ ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**

Ketua, ttd.	Sekretaris, ttd.
Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni’am Sholeh, M.A.	Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.

TIM PERUMUS

Ketua	: Prof. Dr. H. Abdurrahman Dahlan, MA.
Sekretaris	: Dr. H Umar Al Haddad, MA.
Anggota	: 1. Dr. KH. Ahmad Fahrurozi Burhan, M.Pd 2. KH. Arwani Faishol 3. KH. Abdul Muiz Ali 4. KH. Ahmad Masykur 5. KH. M. Toha
Asistensi	: Tharekh Era Elraisys, Lc., MA.